



Bab 4

Digitalisasi, Deskripsi, dan Peta Naskah Kalimantan Selatan

Dede Hidayatullah, Derri Ris Riana, Titik Wijanarti, Sri Wahyu Nengsih, Siti Akbari, Nurhidayati Kurniasih, dan Nidya Triastuti Patricia

A. Naskah dan Masyarakat Banjar

Masyarakat Banjar tidak mengenal aksara Banjar. Aksara yang digunakan orang Banjar adalah aksara Melayu yang disesuaikan dengan bahasa Banjar sehingga semua warisan leluhur berupa tradisi disebarkan dan disampaikan secara lisan; dari mulut ke mulut, dari generasi ke generasi (Hidayatullah et al., 2013). Aksara Arab Melayu mulai dikenal oleh Masyarakat Banjar sejak masuknya agama Islam pada abad ke-16. Hal ini bisa dilihat dari surat Pangeran Samudera yang beraksara Arab berbahasa Banjar ketika meminta bantuan kepada Kerajaan Demak untuk menghadapi Pangeran Temanggung dalam perang saudara (Hidayatullah et al., 2013).

D. Hidayatullah*, D. R. Riana, T. Wijanarti, S. W. Nengsih, S. Akbari, N. Kurniasih, N. T. Patricia
*Badan Riset dan Inovasi Nasional, e-mail: dede032@brin.go.id

© 2023 Editor & Penulis

Hidayatullah, D., Riana, D. R., Wijanarti, T., Nengsih, S. W., Akbari, S., Kurniasih, N., & Patricia, N. T. (2023). Digitalisasi, deskripsi, dan peta naskah Kalimantan Selatan. Dalam W. Indiarti, & Suyami (Ed.), *Khazanah pernaknahan Nusantara: Rekam jejak dan perkembangan kontemporer* (73–101). Penerbit BRIN. DOI: 10.55981/brin.909.c771 E-ISBN: 978-623-8372-42-3

Tradisi penulisan naskah dengan menggunakan aksara Arab melayu dalam masyarakat Banjar mencapai masa keemasannya pada abad XVIII, yaitu pada masa Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (selanjutnya disebut al-Banjari) tahun 1122–1227 H/ 1710–1812 M. Al-Banjari menulis hampir semua karyanya menggunakan huruf Arab melayu dengan bahasa Banjar, kecuali sebuah karyanya yang ditulis sewaktu mengaji di Madinah. Karya ini berisi tentang persoalan pajak berjudul *Fatawa Sulaiman Qurdie* yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab (Daudi, 2003) dan sebuah salinan kitab yang ditulis ulang oleh al-Banjari dengan judul *Hidayatul Mustarsyidin*. Pada saat itu, muncul penulis lain, seperti Syekh Muhammad Nafis dan Fatimah binti Abdul Wahab Bugis. Ketiga penulis ini banyak menulis tentang agama Islam, baik itu fiqih, tauhid, maupun tasawuf (Wawancara dengan Guru H. Sibawaihi, 21 Oktober 2021, di Desa Dalam Pagar).

Selain itu, bermunculan juga tulisan yang menggunakan huruf Arab melayu Banjar yang berkaitan dengan tradisi lisan, seperti naskah syair Siti Zubaidah yang biasa dilantunkan untuk acara sesudah panen padi dan juga untuk mengetahui nasib, naskah syair Brahma Syahdan yang merupakan bagian akhir dari cerita dalam tradisi lisan *balamut*, naskah syair nasihat yang dibawakan pada malam acara perkawinan, dan naskah syair cerita panji. Demikian juga yang berkaitan dengan cerita-cerita rakyat, seperti naskah *Tutur Candi* dan naskah *Hikayat Banjar*. Selain itu, ditemukan juga tulisan-tulisan yang berkaitan dengan pengobatan dan mantra.

Naskah-naskah berharga tulisan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari masih tersimpan rapi di Museum Dalam Pagar, Kampung Dalam Pagar, yang sekarang dipegang oleh Muhammad Faisal yang merupakan zuriyah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Sementara itu, naskah syair banyak tersimpan di Museum Lambung Mangkurat. Adapun naskah pengobatan dan mantra sebagian besar masih disimpan masyarakat.

Penelitian dan tulisan tentang al-Banjari pernah dilakukan oleh Siddiq (1931), Zamzam (1979), Daudi (2003), Humaidy (2004), Islami (1998), Haries (1999), Yusran (1988), Wardani (2004), dan Munadi

(2010). Penelitian-penelitian ini mengkaji riwayat hidup al-Banjari serta peran-perannya dalam penyebaran dan pengembangan Islam di Kalimantan Selatan. Tulisan-tulisan yang mengupas al-Banjari ini merupakan tulisan nonfilologi. Adapun tulisan yang mengupas al-Banjari dalam kajian filologi, seperti yang dilakukan Wardani (2004) dan Islami (1998) yang mengkaji kitab karangan al-Banjari, tetapi sumber datanya bukan berasal dari naskah lama, kecuali penelitian Munadi (2010) yang meneliti Al-Qur'an tulisan tangan al-Banjari.

Penelitian naskah lainnya di Kalimantan Selatan juga dilakukan oleh Hidayatullah yang mengupas kodikologi dan isi naskah *Mantra Mistik* (2016), suntingan naskah *Doa Wirid Tolak Bala* (2017), naskah *Pengobatan* (2020) yang membandingkan hasil penelitian lain seperti Sunarti et al., (1978), Ganie (2011), Sulistyowati dan Ganie (2016), dan Penyusun (2005). Selain itu ada beberapa penelitian naskah agama, seperti Munadi et al. (2011) yang membahas *Ini Pasal pada Menyatakan Sembahyang* yang merupakan satu pasal dalam *Naskah Negara* dan Humaidy et al. (2011) yang mengkaji studi naskah *Syarâb al-Âsyiqîn* karya Hamzah Fansuri dalam *Naskah Negara*.

B. Sebaran Naskah di Kalimantan Selatan

Naskah di Kalimantan Selatan sangat erat kaitannya dengan penyebaran agama Islam. Oleh karena itu, naskah-naskah di Kalimantan Selatan ini sangat berkaitan erat dengan tokoh-tokoh penyebar agama Islam seperti al-Banjari dan keturunannya.

Salah satu daerah yang memiliki naskah yang berlimpah adalah Kabupaten Banjar. Kabupaten Banjar dengan ibu kotanya Martapura merupakan tempat tinggal al-Banjari. Dari penelusuran hingga saat ini, ditemukan ada tujuh pemilik naskah di Kabupaten Banjar, yaitu Guru H. Sibawaihi, Ahmad Daudi dan Faisal bin Muhammad Irsyad Zein, Abu Najib, Abdul Malik, H. Syaiful, Mulkan, dan Salman al-Farisi. Lima pemilik naskah yakni, Guru H. Sibawaihi, Ahmad Daudi dan Faisal bin Muhammad Irsyad Zein, Abu Najib, Abdul Malik dan H. Syaiful, merupakan keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Guru H. Sibawaihi berdomisili di Desa Dalam Pagar Ulu RT 002, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar. Desa Dalam Pagar merupakan desa al-Banjari yang didapatnya sebagai tanah pemberian Sultan Tahmidullah II bin Sultan Tamjidillah I. Ada 15 naskah yang dikoleksi oleh Guru H. Sibawaihi. Naskah-naskah ini ditulis oleh tiga orang, yaitu Syekh Muhammad Arsyad bin Abdillah al-Banjari, Muhammad Khatib bin Pangeran Ahmad Mufti bin Muhammad Arsyad Al-Banjari, dan anaknya, yaitu Musaffa bin Muhammad Khatib bin Pangeran Ahmad Mufti bin Muhammad Arsyad Al-Banjari. Naskah yang dikoleksi oleh H. Sibawaihi ini belum masuk katalog manapun, baik katalog Kalimantan (Achdiati et al., 2010) maupun katalog naskah Kalimantan Selatan dan Tengah (Pudjiastuti et al., 2019). Namun, naskah-naskah ini sudah didigitalisasi oleh Perpustakaan Nasional pada bulan Agustus 2022.

Pemilik naskah selanjutnya adalah H. Faisal bin Muhammad Irsyad Zein yang beralamat di Desa Dalam Pagar Ulu RT 001, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar. Ada 13 naskah yang dikoleksi oleh Faisal yang diwarisi dari ayahnya. Namun, satu naskah dari 13 naskah tersebut, yaitu naskah *Fatawa Sulaiman Kurdi* sekarang sedang dikoleksi oleh H. Ahmad Daudi bin Muhammad Irsyad Zein, kakak dari Faisal. Ketiga belas naskah ini sudah masuk dalam Katalog Naskah Kalimantan (Achdiati et al., 2010) dan Katalog Naskah Kalimantan Selatan dan Tengah (Pudjiastuti et al., 2019), tetapi belum semua halaman didigitalisasi. Hal ini karena zuriyah dari guru Irsyad Zein tidak memberi izin untuk mendigitalisasi seluruh isi naskah, hanya beberapa lembar halaman awal dan halaman akhir. Adapun penulis naskah dari 13 naskah yang dikoleksi oleh Faisal ada beberapa orang, yaitu Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menulis Al-Qur'an dalam naskah yang besar dengan ukuran 57 cm x 63 cm. Namun, naskah Al-Qur'an ini belum didigitalisasi. Adapun penulis kedua adalah Muhammad Khatib bin Pengeran Ahmad Mufti yang menulis Sabilal Muhtadin karya kakeknya al-Banjari. Penulis selanjutnya adalah Musyaffa anak dari Muhammad Khatib yang menyalin karya kakeknya berjudul Fatawa Sulaiman Kurdi. Penulis

selanjutnya diperkirakan adalah Mufti Abdusshamad bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menulis Sabilal Muhtadin versi Marabahan.

Pemilik naskah di Kabupaten Banjar selanjutnya adalah Abu Najib. Abu Najib merupakan pemilik rumah adat Gajah Baliku di Teluk Selong, Jalan Martapura Lama No. 28, Kecamatan Martapura Barat. Naskah yang disimpan Abu Najib merupakan milik H. Muhammad Yusuf Khotib bin Siti Aisyah binti Pangeran H. Ahmad Mufti bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Ada 49 naskah yang ditemukan di tempat Abu Najib. Sebelumnya, tim dari Universitas Indonesia (UI) yang dipimpin oleh Prof. Titik Pudjiastuti telah mendigitalisasi dan memasukkan 36 naskah koleksi Abu Najib ke dalam Katalog Naskah Kalimantan Selatan dan Tengah (Pudjiastuti et al., 2019). Namun, 36 naskah yang telah masuk Katalog Naskah Kalimantan Selatan dan Tengah ini tidak termasuk 13 naskah yang baru ditemukan. Ketiga belas naskah ini kemudian didigitalisasi oleh Perpustakaan Nasional, termasuk naskah yang sudah didigitalisasi oleh tim dari UI. Naskah-naskah yang dikoleksi Abu Najib ini sebagian besar sudah tidak lengkap dan rusak dimakan rayap. Adapun penulis naskah-naskah ini masih belum ditemukan. Namun, kemungkinan besar pemilik naskahnya adalah H. Muhammad Yusuf Khotib sendiri.

Pemilik naskah selanjutnya adalah H. Abdul Malik, beliau beralamat di komplek Mustika Raya, Kabupaten Banjar. H. Abdul Malik memiliki koleksi naskah yang berjudul Parukunan Besar. Menariknya, Parukunan Besar sendiri merupakan bacaan wajib orang Banjar untuk belajar Islam dan Iman. Selain itu, ada parukunan yang dinisbahkan kepada Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, tetapi (katanya) ditulis oleh Fatimah binti Syarifah binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Abdul Malik sendiri masih keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari istrinya yang bernama Bidur. Naskah ini belum pernah didigitalisasi dan belum pernah juga dimasukkan dalam katalog (Wawancara dengan Abdul Malik, 21 Oktober 2021).

Pemilik naskah selanjutnya adalah H. Syaiful yang mendapatkan naskahnya dari Munawar. Naskah ini belum didigitalisasi dan belum masuk katalog mana pun. Naskah yang dikoleksi oleh H. Syaiful ini adalah naskah Al-Qur'an dan berjumlah tiga naskah. Ketiga naskah tersebut masing-masing memuat 10 juz Al-Qur'an.

Pemilik naskah selanjutnya adalah Mulkan. Mulkan ini berdomisili di Kalampayan tempat al-Banjari dimakamkan. Mulkan mengoleksi sebuah naskah Al-Qur'an yang di simpan di Museum Kubah al-Banjari Kalampayan, Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Tidak diketahui sejarah naskah yang dikoleksi oleh Mulkan ini.

Pemilik naskah selanjutnya adalah Salman Al-farisi. Salman al-Farisi mengoleksi satu naskah kecil. Naskah ini biasa disebut naskah Astambul.

Selain Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala juga merupakan daerah yang banyak memiliki kolektor naskah. Pemilik naskah yang pertama adalah Bapak Nuzulul Khair yang beralamat di Jalan Panglima Wangkang RT 08, Marabahan, Kota Kecamatan Marabahan. Manuskrip yang disimpan oleh Nuzulul Khair ini berasal dari tiga orang, yaitu manuskrip dari Syekh Muhammad Jafri bin Mufti Abdush Shamad bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, manuskrip Muhammad 'Arif bin H Muhammad Sa'id al-Banjari, dan manuskrip Qadi H. Muhammad Bijuri bin Aisyah binti Qadhi Abdusshamad.

Nuzulul Khair sendiri merupakan keturunan dari Syekh Muhammad Jafri dan Qadi H. Muhammad Bijuri. Nuzulul Khair bin H. Imansyah bin Rubatul Adawiyah binti Qadi H. Muhammad Bijuri bin Aisyah binti Mufti Abdusshamad bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Sementara itu, untuk silsilah kepada Syekh Muhammad Jafri, Nuzulul Khair bin H. Imansyah bin Rubatul Adawiyah binti Muhibbah binti Syekh Muhammad Jafri bin Mufti Abdush Shamad bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Sejumlah 17 naskah dimiliki oleh Nuzulul Khair. Tiga belas naskah sekarang sedang direstorasi di tempat Fathullah Munadi,

tiga naskah disimpan oleh Nuzulul Khair, dan satu naskah, yaitu manuskrip Al-Qur'an, dihibahkan kepada Banjar *Corner* UIN Antasari Banjarmasin. Semua naskah yang dikoleksi oleh Nuzulul Khair belum didigitalisasi dan belum masuk dalam katalog.

Kolektor naskah yang sedang merestorasi naskah Nuzulul Khair adalah Fathullah Munadi seorang dosen di UIN Antasari. Selain naskah dari Nuzulul Khair, ada tiga naskah yang dikoleksi Fathullah Munadi yang merupakan titipan dari Bapak Pangeran H. Khairul Shaleh dan Bapak Imam Fahrurradzi. Naskah-naskah koleksi Fathullah Munadi ini juga belum didigitalisasi dan belum masuk katalog Kalimantan (Achdiati et al., 2010) serta katalog Kalimantan Selatan dan Kalimantan Tengah (Pudjiastuti et al., 2019).

Dari informasi Fathullah Munadi diketahui bahwa ada lagi keturunan dari Abdush Shamad yang mengoleksi naskah Marabahan, yaitu Bapak Mohammad Mobarak yang merupakan keturunan dari Abdush Shamad Marabahan dengan silsilah H. Mohammad Mobarak bin H. Qastalani bin H. Basyuni bin H. Abu Talhah bin Abdus Samad bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Manuskrip yang dikoleksi oleh H. Mohammad Mobarak juga berasal dari Syekh Muhammad Jafri.

Secara keseluruhan, naskah di Kabupaten Barito Kuala yang ditemukan sebanyak 18 naskah, 17 naskah Nuzulul Khair dan 1 naskah H. Mohammad Mobarak. Semua naskah ini bisa dilihat dan dideskripsikan kecuali naskah Al-Qur'an yang sudah dihibahkan oleh Nuzulul Khair ke Banjar *Corner* UIN Antasari, Banjarmasin. Pihak Banjar *Corner* UIN Antasari, Banjarmasin, tidak mengizinkan siapa pun untuk melihat naskah meskipun sudah diminta oleh Nuzulul Khair sebagai pemilik naskah.

Selain Kabupaten Banjar, Kabupaten Barito Kuala, dan Kota Banjarmasin, naskah-naskah ini juga terdapat di kabupaten-kabupaten lain. Di Kabupaten Tapin ditemukan naskah yang dikoleksi oleh Guru Ubaidillah, naskah sudah didigitalisasi dalam bentuk *scan*, tetapi belum dideskripsikan dan belum masuk katalog mana pun. Naskah Guru Ubaidillah ini berisi bunga rampai dari mulai fikih, tauhid, dan tasawuf.

Selain itu, juga ditemukan naskah di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, di Kecamatan Negara Daha. Naskah di Kecamatan Negara Daha diberi nama naskah *Sari Barencong*. Naskah ini merupakan naskah bunga rampai yang berisi 15 tulisan tentang tasawuf yang ditulis oleh Hamzah Fansur, Nururddin Ar-Raniri, dan Syamsuddin al-Banjari. Naskah *Sari Barencong* ini sudah didigitalisasi seadanya dan sudah dideskripsikan, tetapi belum masuk katalog mana pun. Naskah ini sekarang dipegang oleh Ahim (Ibrahim) di Kecamatan Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Di Kabupaten Hulu Sungai Tengah juga ditemukan kolektor naskah, seperti di Mesjid al-A'la, Desa Jatuh, Kecamatan Pandawan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Ada dua naskah di Mesjid al-A'la ini, yaitu Al-Qur'an dan tasawuf. Kedua naskah ini dihubungkan dengan mitos keberadaan Masjid al-A'la. Kedua naskah ini belum pernah didigitalisasi dan dideskripsikan. Selain itu, Kabupaten Hulu Sungai Tengah ditengarai mempunyai naskah yang berhubungan dengan wayang. Hal ini disebabkan karena pusat pewayangan, baik itu wayang kulit, wayang gong, wayang topeng, maupun wayang orang ada di Desa Barikin, Kecamatan Haruyan Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Namun, para dalang ini sangat tertutup dan menyatakan bahwa tidak ada naskah pedalangan yang mereka miliki.

Di Kabupaten Hulu Sungai Utara ada tiga kolektor naskah. Pertama adalah penjaga makam di dekat masjid Sungai Banar yang beralamat di Jalan Brigjen H. Hasan Baseri No.6, Kembang Kuning, Amuntai Tengah, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan 71419. Naskahnya beraksara pegon dan berbahasa Jawa. Naskah berisi ramalan dan pengobatan. Naskah ini belum pernah didigitalisasi dan dideskripsikan. Kedua, kolektor naskah yang bernama Nursalim Azmi yang berada di Jalan Jermani Husin Sungai Bahadangan Kecamatan Banjarang. Ada tiga naskah yang dikoleksi oleh Nursalim Azmi. Naskahnya sekarang dipinjamkan kepada Dede Hidayatullah untuk dipreservasi. Ketiga naskah ini sudah masuk ke dalam Katalog Kalimantan dan juga Katalog Kalimantan Selatan dan Tengah. Sebetulnya, naskah yang ada di rumah orang tua Nursalim Azmi ada satu lemari. Naskah dalam lemari ini belum pernah dipilah dan

dipilih. Naskah sudah mengalami kelapukan dan dimakan ngengat. Ketiga, H. Abdul Khair yang beralamat di Desa Panyiuran No. 12 RT 001, Kecamatan Amuntai Selatan, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Satu naskah yang dikoleksi oleh Abdul Khair diberi judul Lima Keping Negara Dipa.

Selain itu, ada 112 naskah yang disimpan di Museum Lambung Mangkurat, Banjarbaru. Sebagian besar naskah-naskah ini sudah didigitalisasi oleh Tim UI yang dipimpin oleh Prof. Titik Pudjiastuti sejumlah 39 naskah dan dimasukkan ke dalam Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah Koleksi Masyarakat dan Lembaga: Kalimantan Tengah dan Selatan (Pudjiastuti et al., 2019) dan tim Achdiati Ikram sejumlah 50 naskah yang kemudian dijadikan katalog naskah Kalimantan (Achdiati et al., 2010). Ada beberapa naskah yang tidak didigitalisasi dan dideskripsikan, seperti naskah Al-Qur'an tulisan tangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Wawancara dengan Pahmi dan Ahmad Jailani, 27 Oktober 2021, keduanya pegawai museum yang menangani manuskrip).

C. Isi Naskah

Bagian ini akan menguraikan isi-isi naskah yang dimiliki kolektor, baik yang ada di Barito Kuala maupun yang ada di Kabupaten Banjar.

1. Isi Naskah Barito Kuala

Dari 16 naskah yang dikoleksi oleh Nuzulul Khair (baik yang disimpan sendiri maupun yang dititipkan kepada Fathullah Munadi untuk dipreservasi) ditemukan ada enam naskah yang berisi tentang tata bahasa Arab, seperti *Mukhtasar al-Tashrif* yang ditulis oleh Muhammad 'Arif bin H Muhammad Sa'id al-Banjari, *Syarh al-Kailani li Tashrif al-Izzi* yang disalin oleh Muhammad Jafri bin H Abdussamad bin H. Jamaluddin Mufti bin H. Muhammad Arsyad, Mutammimah, Kitab Nahwu, *Awamil Fi Nahwi (Al-Awamil al-Mi'ah)* ada dua naskah yang berisi selawat nabi, yaitu kitab dalailul khairat dan *Tafrij Al-Kurbi Wa Al Muhimmat Fi Syarh Dalail Al Khairat Karya Abdu Al-Mu'thi Bin Salim Bin Umar Al-Syibli Al-Samlawi*, satu naskah berisi hadis nabi, dua naskah tentang ilmu fikih, empat naskah tentang tasawuf,

yaitu Tuhafatul Ahabab dua naskah, *Fathurrahman li ibni Rislan* dan *Kasyful Asrar*, *Alqaululmuallaq* satu naskah doa dan wirid, yaitu hirzul Mobarak dan naskah Al-Qur'an.

Adapun pengklasifikasian tiga naskah yang dikoleksi Fathullah Munadi adalah satu naskah berisi tentang ilmu falak, yaitu naskah dari K.H. Zainal Ilmi, satu naskah berisi bacaan mantra dan rajah, yaitu naskah dari K. H. Ahmad Marzuki Dalam Pagar, dan satu naskah berbahasa Jawa.

Adapun satu naskah dari H. Mohammad Mobarak berisi sanad dan zikir tarekat Qadiriyyah. Naskah ini merupakan satu-satunya naskah yang diperlihatkan kepada peneliti. Naskah-naskah lainnya yang disimpan dalam satu koper tidak diizinkan pemilikinya untuk didigitalisasi dan dideskripsikan naskahnya.

Secara keseluruhan ada 21 naskah yang ditemukan dalam pencarian naskah di Kabupaten Barito Kuala dengan isi naskah seperti tata bahasa, tasawuf, fikih, ilmu falak, pengobatan, hadis, sanad, dan zikir tarekat Qadiriyyah, wirid dan doa, serta naskah Al-Qur'an.

2. Isi Naskah Kabupaten Banjar

Ada 15 naskah yang dikolesi guru Sibawaihi. Naskah-naskah itu berisi ilmu fikih, seperti naskah *Sabilal Muhtadin* karya Syekh Muhammad Arysad al-Banjari, hadis yang berjudul *Sifatun Nabi*, tauhid, tasawuf, wirid, dan dua naskah bunga rampai. Menurut Guru H. Sibawaihi, naskah bunga rampai ini berisi *Tuhafatur Ragibin* (tauhid), *Kitabun Nikah* (fikih), dan pengobatan. Secara lengkap kelima belas naskah tersebut berjudul *Aurad Ba'Da Tarawih*, *Fawaidul Mufidah*, *Fiqih Karangan Qodi Abi Syuja*, *Miftah Hijaiyyah Fi Ilmil Hisab*, *Risalah Memandikan Mayat*, *Sifatun Nabi*, *Syair Puji-Pujian Kepada Nabi*, *Tarekat Syadzillah*, *Doa-Doa*, *Kitabun Nikah*, *Ilmu Fiqih Mahzab Imam Syafii*, *Makna dua Kalimah Syahadat*, *Naskah Bunga Rampai*, *Naskah Hidayatul Mustarsyidin*, dan *Naskah Tuhfah Ar Roqibbin*.

Adapun naskah yang dikoleksi oleh Guru H. Ahmad Daudi berjumlah satu naskah. Naskah yang dimiliki adalah Majmu' yang

berisi tentang tauhid. Naskah Majmu' ini merupakan naskah fotokopi dari naskah asli yang sampai sekarang belum ditemukan.

Abdul Malik mengoleksi satu naskah yang didapat dari pamannya Anang Kacil bin Muhammad Arsyad bin Abdullah bin Muhammad Toha bin Abu Suud bin Muhammad Arsyad al-Banjari. Naskah ini merupakan naskah fikih yang berjudul *Parukunan Besar*, yang berisi tentang tata cara berwudu, sembahyang dan puasa, zakat dan ibadah haji, serta sifat dua puluh.

Sebanyak 49 naskah ditemukan di lemari I koleksi dari Abu Najib. Keempat puluh sembilan naskah itu berisi tasawuf, tata bahasa Arab, tauhid, fikih, ilmu falak (berbahasa Jawa), pengobatan, selawat, doa, dan Al-Qur'an. Sementara itu, naskah yang sudah didigitalisasi dan dideskripsikan dalam Katalog Naskah Kalimantan Selatan dan Tengah berjumlah 31 naskah. Naskah-naskah tersebut berjudul *Tasawuf; Alquran Surah Alhujurat; Fawaidul Mufidah; Tasrif Isim Maful; Fiqih Karangan Qodhi Abi Syuja` ; Miftah Hijaziyyah Fi Ilm Hisab; Matnu Ummul Barahin 1; Matnu Ummul Barahin 2; Risalah Memandikan Mayat; Sifatun Nabi, Mauizatil Linnasi Ma' Masalatin Fiha; Doa; Matnu Al_Jurmiyyah; Sifat Dua Puluh (Dari Qiyamuhu Binafsihi); Syair Ilmu Mawaris; Ilmu Tauhid; Salawat; Istigfar; Sifat Nabi; Silsilah Taubat Djaziliyyah; Tauhid; Tasawuf; Obat-obatan; Mutammimah Limasailil Jurmiyyah; Kitab Bacaan; Syarah Hikam (Bahasa Melayu Banjar); Ilmu Tasawuf; Nahwul Wadih; Doa dalam Kitab Hikam; Usuluddin (Tauhid); Adab Berdoa; Al Quran Tafsir Terjemahan; Kitab Shorof; Kitab Tasawuf (Bahasa Arab); Kitab tentang Tauhid berisi Hukum Akal Sifat wajib, Jaiz, Mustahil; Alfiah Ibnu Malik (Tidak Lengkap); Kitab Sharaf; Sifat Dua Puluh; Hikam Ibnu Ataillah (Bahasa Arab); Tajwid; Ilmu Falak (Bahasa Jawa); Syair Al-Maqshud (Ilmu Shorof); Qaidatun Nahwiyyah Wa Sarfiyyah; Fadaail As-salawatul Khamsi; Doa dan Salawat; Asal Kejadian Diri dan Doa-Doa; Rahasia Huruf dan jadwal hari Naas; Azimat; Nanhwu Mutammimah Ala Syarhi Al Jurmiyyah; Fiqh (hukum beduk). Dengan demikian, secara keseluruhan ada 49 naskah yang dikoleksi oleh Abu Najib.*

Sebanyak 13 naskah yang dikoleksi Faisal kondisinya masih bagus dan bisa dibaca karena sudah dilaminasi, kecuali naskah *Kitabun Nikah*. Naskah *Kitabun Nikah* ini sudah tidak bisa dibaca karena korosi dimakan tinta. Keberadaan naskah di Dalam Pagar ini masih terjaga dengan baik karena adanya kepedulian akan kelestarian naskah. Selain itu, H. Muhammad Irsyad Zein sangat peduli terhadap kelestarian naskah dan kelestarian ilmu dari datuknya, yaitu Syekh Arsyad. H. Muhammad Irsyad Zein kemudian menulis ulang naskah-naskah karya Syekh Arsyad, seperti *Tuhfaturragibin*, *Kitabun Nikah*, dan *Luqtatul Ajlan*, kemudian dicetak dalam bahasa Indonesia aksara latin dan aksara Melayu Banjar seperti aslinya. Setelah H. Muhammad Irsyad Zein meninggal, naskah-naskah ini kemudian disimpan oleh dua orang, yaitu Faisal dan Guru Ahmad Daudi.

Naskah yang dikoleksi oleh H. Syaiful adalah naskah Al-Qur'an dan berjumlah tiga naskah. Ketiga naskah tersebut masing-masing memuat 10 juz Al-Qur'an. Selanjutnya ada juga Mulkan yang mengoleksi sebuah naskah Al-Qur'an dan Salman al-Farisi yang mengoleksi satu naskah kecil yang biasa disebut naskah Astambul.

Secara keseluruhan ada 82 yang ditemukan di Kabupaten Banjar. Pemilik naskah ini semuanya merupakan keturunan dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, kecuali Salman Alfarisi. Secara umum naskah yang ditemukan di Kabupaten Banjar ini berisi fikih, tasawuf, tauhid, ilmu falak (berbahasa Jawa), pengobatan, selawat, doa, dan Al-Qur'an.

D. Sejarah Naskah Kalimantan Selatan

Pada bagian ini akan diuraikan beberapa hal, yaitu pemilik naskah awal, pewarisan naskah, jumlah naskah yang dikoleksi oleh kolektor, dan penyalin naskah. Sejarah naskah yang akan diuraikan pada bagian ini adalah sejarah naskah Nuzulul Khair, sejarah naskah Fathullah Munadi, sejarah naskah Mohammad Mubarak, sejarah naskah Guru Sibawaihi, sejarah naskah Ahmad Daudi dan Faisal, sejarah naskah Abdul Malik, sejarah naskah Abu Najib, dan sejarah naskah Museum Lambung Mangkurat.

1. Sejarah Naskah Nuzulul Khair

Marabahan, sebuah nama yang melekat erat dengan sebuah sungai, yaitu Sungai Bahan. Daerah ini dulunya merupakan tempat yang banyak melahirkan ulama-ulama besar, seperti Syekh Abdush Shamad bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, Syekh Basiuni, seorang mursyid tarekat Syadziliyyah, dan Qadi Syekh Muhammad Jafri. Ulama-ulama ini, selain mengajar juga banyak menulis dan menyalin kitab. Manuskrip-manuskrip peninggalan ulama-ulama ini sekarang disimpan oleh keturunannya yang bernama Nuzulul Khair.

Manuskrip yang disimpan oleh Nuzulul Khair ini berasal dari tiga orang, yaitu manuskrip dari Syekh Muhammad Jafri, manuskrip Muhammad 'Arif bin H Muhammad Sa'id al-Banjari, dan manuskrip Qadi H. Muhammad Bijuri.

Naskah ini pada mulanya dimiliki oleh Syekh Muhammad Jafri bin Mufti Abdush Shamad bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dan Qadi H. Muhammad Bijuri bin Aisyah binti Qadhi Abdusshamad. Naskah-naskah ini kemudian disimpan oleh H. Imansyah yang merupakan orang tua dari Bapak Nuzulul Khair. Selanjutnya naskah disimpan oleh Nuzulul Khair.

Dari 17 naskah yang dimiliki oleh Nuzulul Khair, 13 naskah sekarang sedang direstorasi di tempat Fathullah Munadi, 3 naskah disimpan oleh Nuzulul Khair, dan 1 naskah, yaitu manuskrip Al-Qur'an dihibahkan kepada Banjar *Corner* UIN Antasari Banjarmasin. Semua naskah ditulis di kertas eropa dengan *watermarks* Propatria dan NetherlandIndie, kecuali satu naskah yang bergaris biru dan bersampul biru (Wawancara dengan Nuzulul Khair pada tanggal 10 Oktober 2021 di Handil Bakti, Kabupaten Barito Kuala).

2. Sejarah Naskah Fathullah Munadi

Fathullah Munadi merupakan seorang filolog yang peduli dengan kelestarian manuskrip. Fathullah Munadi dipercaya untuk melakukan restorasi pada beberapa naskah yang dititipkan padanya. Naskah-naskah tersebut merupakan naskah-naskah yang tersebar di wilayah

Marabahan, Batola, Banjarmasin, dan Kabupaten Banjar. Ada tiga orang yang saat ini menitipkan naskah-naskah keluarganya pada Fathullah Munadi. Ketiga orang tersebut, yakni Bapak Nuzulul Khair, Bapak Pangeran H. Khairul Shaleh, dan Bapak Imam Fahrurradzi.

Dari tiga naskah yang menjadi koleksi Fathullah Munadi ini, dua naskah berasal dari Dalam Pagar, yaitu koleksi dari K.H. Zainal Ilmi Dalam Pagar dan koleksi Kyai H. Ahmad Marzuki, dan yang ketiga, naskah dari Bapak Imam Fakhurrazi yang beraksara pegon berbahasa Jawa. Fathullah Munadi melakukan preservasi naskah dengan menjilid ulang naskah-naskah yang ada dan melakukan tambal sulam kertas pada naskah-naskah yang sudah dimakan rayap. Hal ini memudahkan peneliti untuk melakukan digitalisasi dan penelitian isi naskah (Wawancara dengan Fathullah Munadi pada tanggal 9 Oktober 2021 di Jalan Pramuka, Banjarmasin).

3. Sejarah Naskah Mohammad Mobarak

Haji Mohammad Mobarak merupakan keturunan Syekh Abdus Samad Marabahan. Ia bernama lengkap Mohammad Mobarak bin H. Qastalani bin H. Basyuni bin H. Abu Talhah bin Abdus Samad bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Naskah yang ada pada Guru Mobarak berasal dari koleksi Syekh Muhammad Jafri bin Mufti Abdush Shamad. Namun, naskah yang ada pada Guru Mobarak ini diberikan langsung oleh H. Sibawaihi bin H. Basyuni bin H. Abu Talhah bin Abdus Samad bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari untuk disimpan. Amanah inilah yang terus dijaga oleh Guru Mobarak sehingga naskah ini pada awalnya tidak boleh didigitalisasi. Menurut Guru Mobarak, naskah yang dimilikinya mengandung ilmu-ilmu yang sudah "ditalak" (tidak sesuai) zaman sehingga seharusnya hilang bersama hancurnya naskah. Oleh karena itu, naskah yang dimilikinya tidak diperbolehkan untuk dipublikasikan atau didigitalisasi. Namun, kalau untuk sekadar melihat saja, Mohammad Mobarak berkenan untuk memperlihatkannya.

Naskah yang dikolesi Mohammad Mobarak disimpan dalam satu koper, tidak ada perlakuan khusus terhadap naskah. Hal ini menyebabkan beberapa naskah yang sudah lapuk menjadi hancur.

Naskah yang dikoleksi Mohammad Mobarak ini sebagian besar tidak lengkap karena tercerai-berai dalam satu koper (Wawancara dengan Mohammad Mobarak pada tanggal 11 Oktober 2021 di Handil Bakti, Kabupaten Barito Kuala).

4. Sejarah Naskah Guru Sibawaihi

Haji Sibawaihi seorang ulama keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari menyimpan beberapa naskah karya al-Banjari yang ditulis anak cucu al-Banjari. Guru Bawai begitulah sapaan masyarakat setempat untuk menyebut H. Sibawaihi. Haji Sibawaihi ini beralamat di Desa Dalam Pagar Ulu RT 002, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar. Rumah Guru Sibawaihi ini berseberangan dengan Masjid Tuhfaturragibin dan Pesantren Sulam Dalam Pagar.

Menurut Guru Sibawaihi, dia menyimpan beberapa naskah yang diwarisinya dari ayahnya, Qadi H. Sirajuddin. Naskah-naskah ini ditulis oleh dua orang, yaitu Muhammad Khatib bin Pangeran Ahmad Mufti bin Muhammad Arsyad Al-Banjari dan Musaffa bin Muhammad Khatib bin Pangeran Ahmad Mufti bin Muhammad Arsyad Al-Banjar. Namun, dalam naskah bunga rampai ditemukan banyak nama penulis yang mencatat hari kelahiran, hari kematian, dan juga hal-hal penting lainnya.

Naskah-naskah yang dikoleksi oleh Guru Sibawaihi kebanyakan adalah salinan dari karya Syekh Arsyad, seperti Sabilal Muhtadin terdiri dari satu jilid naskah (kitab Sabilal Muhtadin seharusnya terdiri dari dua jilid), *Tuhafatur Ragibin*, dan *Kitabun Nikah*. Naskah-naskah ini pada awalnya disimpan oleh Musaffa' bin H. Muhammad Khotib bin Siti Hawa binti Pangeran H. Ahmad Mufti bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari. Naskah-naskah ini selanjutnya disimpan oleh Qodi H. Nawawi bin Alimul fadhil Qadhi Syekh K.H. Ibrahim bin H.M. Shalih bin Alimul Alamah Khalifah K.H. Zainuddin bin Syekh Muhammad Arsyad Albanjari, yang merupakan kemenakan dari Musyaffa. Selanjutnya naskah ini diberikan kepada Qodi H. Sirajuddin yang kemudian mewariskan kepada anaknya, yaitu Guru Sibawaihi.

5. Sejarah Naskah Ahmad Daudi dan Faisal

Syekh Muhammad Arsyad banyak mempunyai karya tulis, seperti *Sabilal Muhtadin*, *kanzul makrifat*, *Tuhfatur Ragibin*, *Kitabun Nikah*, *Luqtatul Ajlan*, dan Al-Qur'an. Karya-karya Syekh Arsyad ini sebagian besar disimpan di Desa Dalam Pagar dan sebagian lagi disalin untuk keperluan pembelajaran. Di antara naskah tulisan tangan Syekh Arsyad yang masih ada di Dalam Pagar adalah Al-Qur'an besar dua jilid (satu jilid terdiri dari 10 juz) dan kitab *Fatawa Sulaiman Kurdi* tentang pajak, *Sabilal Muhtadin* yang terdiri dari dua salinan, salinan yang berisi tiga jilid, dan yang berisi empat jilid. Naskah-naskah ini disimpan di rumah Irsyad Zein Desa Dalam Pagar Ulu.

Secara umum, naskah yang ada dikoleksi Faisal ini dapat dibagi ke dalam tiga kelompok naskah. Kelompok pertama, yaitu naskah yang berasal dari Dalam Pagar, kelompok kedua naskah yang berasal dari Marabahan Kabupaten Barito Kuala, dan kelompok ketiga adalah naskah dari luar. Naskah-naskah ini sebagian besar merupakan tulisan dari Abdullah, cucu dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari yang menyalin karya Syekh Arsyad, seperti *Sabilal Muhtadin* yang terdiri dari empat naskah, *Tuhafatur Ragibin*, dan *Kitabun Nikah*. Naskah-naskah ini disimpan oleh Musaffa saudara Abdullah. Kemudian naskah ini disimpan oleh Qadi H. Sirajuddin. Setelah itu, naskah diwariskan kepada Abdul Hamid bin Muhammad Irfan bin Musaffa. Abdul Hamid kemudian menyerahkan kepada Muhammad Irsyad Zein. Irsyad Zein juga mengumpulkan naskah-naskah lain dan disimpan di tempat khusus, selanjutnya naskah diserahkan kepada Faisal.

Naskah yang berasal dari Marabahan merupakan naskah *Sabilal Muhtadin* yang terdiri dari tiga naskah. Naskah *Sabilal Muhtadin* versi Marabahan ini ditulis oleh Muhammad Amien bin Mufti Jamaluddin bin Muhammad Arsyad al-Banjari. Naskah ini juga diserahkan ke Muhammad Irsyad Zein untuk dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Faisal juga menyimpan naskah-naskah lain yang diberikan oleh Habib Husen Baraqbah.

6. Sejarah Naskah Abdul Malik

Abdul Malik adalah seorang zuriyah dari Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dari Bidur (istri Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari). Abdul Malik mengoleksi satu naskah, yaitu naskah *Parukunan Besar*. Judul naskah ini tertulis di halaman sampul, *haža l kitābu Parukunan Besar qad dakhala fi milki Abdullah bin Muhammad Toha Kampung Dalam Pagar, afa l-Lāhu anhuma sanah 1359 H* (kitab ini *Parukunan Besar* termasuk dalam hak milik Abdullah bin Muhammad Toha Kampung Dalam Pagar, semoga Allah mengampuni keduanya, tahun 1359 H).



Sumber: Hidayatullah (2021)

Gambar 4.1 Foto Naskah Koleksi Abu Najib Teluk Selong Kabupaten Banjar

Naskah ini didapat Abdul Malik dari pamannya yang bernama Anang Kacil bin Muhammad Arsyad bin Abdullah bin Muhammad Toha bin Qadi H. Abu Su'ud bin Muhammad Arsyad al-Banjari. Sementara itu, silsilah Abdul Malik adalah Abdul Malik bin Zainuddin bin Muhammad Arsyad bin Abdullah bin Muhammad Toha bin Qadi

H. Abu Su'ud (qadi pertama di kesultanan Banjar) bin Muhammad Arsyad al-Banjari. Abdul Malik juga mempunyai silsilah dari Abu Naim saudara Abu Suud, yaitu Abdul Malik bin Zainuddin bin Taniah binti Ali bin Tarif bin Muhammad bin Qadi Abu Naim bin syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari.

Menurut Abdul Malik, Abdullah bin Muhammad Toha, pemilik kitab Parukunan Besar ini sempat belajar kepada Fatimah binti Syarifah bin Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (dari jihat ibu), Fatimah binti Abdul Wahab Bugis (dari jihat ayahnya). Dengan kata lain, Abdullah bin Muhammad Toha belajar langsung dari penulis Parukunan ini, karena ada yang menisbahkan parukunan ini merupakan tulisan dari Fatimah binti Abdul Wahab Bugis (Wawancara dengan Abdul Malik pada tanggal 23 Oktober 2021, di Banjarbaru, Kalimantan Selatan).

7. Sejarah Naskah Abu Najib

Abu Najib menempati rumah adat Gajah Baliku di Teluk Selong, Jalan Martapura Lama No. 28, Kecamatan Martapura Barat, Kalimantan Selatan. Rumah ini menyimpan banyak kitab-kitab cetakan batu dan naskah-naskah lama.

Kitab-kitab cetakan batu dan naskah lama ini tersimpan di dalam dua lemari yang berada di pojok kiri belakang rumah. Kedua lemari mempunyai pemilik yang berbeda. Kitab-kitab dan naskah tulisan tangan yang berada di dalam lemari yang lebih besar dimiliki oleh H. Yusuf Khotib atau sering juga disebut orang dengan H. Yusuf Alim. Kemudian, kepemilikan kitab dan naskah ini diturunkan kepada anaknya yang bernama Muhammad Syarkawi dan selanjutnya diturunkan kepada anaknya yang bernama Fauziah. Sementara itu, lemari kedua yang lebih kecil dimiliki oleh H. Muhammad Toha. Naskah ini kemudian diwariskan kepada anaknya yang bernama H. Syahrani. Naskah ini kemudian diwarisi oleh cucunya yang bernama Iwan yang beralamat di Bangil, Pasuruan, Jawa Timur. Naskah ini tidak dibawa ke Bangil, tetapi disimpan di rumah adat Banjar, Teluk Selong, Martapura. Sekarang kedua lemari ini dipelihara oleh Abu Najib yang merupakan keponakan dari Ibu Fauziah. Najib ini merupakan pewaris dari rumah adat Gajah Baliku di Teluk Selong.

Cukup mengherankan bahwa karya-karya Syekh Arsyad al-Banjari, baik itu tentang ilmu fikih seperti kitab *Sabilal Muhtadin* maupun kitab tauhid, tidak ditemukan dalam kumpulan naskah yang berada di lemari 1 dan lemari rumah adat Gajah Baliku Teluk Selong ini. Padahal, jarak antara tempat tinggal Syekh Arsyad dan keturunannya, yaitu Kampung Dalam Pagar dengan Kampung Telok Selung hanya dibatasi Sungai Martapura. Selain itu, H. Yusuf Khotib sendiri merupakan keturunan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, yaitu Yusuf Khotib bin Aisyah binti Siti Hawa binti Pangeran Ahmad Mufti binti Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.

Naskah tulisan tangan dan cetakan batu, baik yang berada dalam lemari 1 maupun lemari 2, kondisinya sangat memperhatikan. Banyak naskah yang sudah mengalami kerusakan akibat dimakan kutu buku ataupun korosi dimakan tinta (Wawancara dengan Abu Najib pada tanggal 22 Oktober 2021 di Kampung Teluk Selong, Kabupaten Banjar).

8. Sejarah Naskah Museum Lambung Mangkurat

Museum Lambung Mangkurat menyimpan sekitar 112 naskah. Semua naskah ini belum semuanya didigitalisasi dan dideskripsikan naskahnya, seperti naskah Aluuran tulisan tangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari (Wawancara dengan Pahmi dan Ahmad Jailani tanggal 27 Oktober 2021, keduanya pegawai museum yang menangani manuskrip). Sebanyak 39 naskah yang sudah berhasil didigitalisasi dan dideskripsikan oleh Tim UI yang dipimpin oleh Prof. Titik Pudjiastuti dan dimasukkan ke dalam *Katalog Naskah Nusantara Indonesia Tengah Koleksi Masyarakat dan Lembaga: Kalimantan Tengah dan Selatan* (Pudjiastuti et al., 2019). Sementara itu, Achdiati Ikram dan tim berhasil mendeskripsikan 50 naskah yang kemudian dijadikan Katalog Naskah Kalimantan (Achdiati et al., 2010).

E. Peta Sebaran Naskah Kalimantan Selatan

Naskah di Kalimantan Selatan ada yang berada di lembaga, seperti Museum Lambung Mangkurat dan Museum Syekh Muhammad

Arsyad al-Banjari, dan ada yang berada di tangan masyarakat. Kedua lokasi ini menyimpan naskah yang cukup banyak. Menurut Muhammad Jailani, naskah yang berada di Museum Lambung Mangkurat ada 112 naskah. Dari 112 naskah yang dimiliki Museum Lambung Mangkurat ada 54 judul naskah yang sudah terklasifikasi. Sejumlah 47 naskah merupakan naskah syair, berisi pengobatan, yaitu naskah mantra mistik. Satu naskah sejarah Melayu, satu naskah sejarah Banjar, satu naskah tasawuf, satu naskah laklak dari Batak yang berisi pengobatan, satu naskah tutur candi, dan satu naskah belum diidentifikasi judulnya. Dari 54 judul tersebut, 39 naskah sudah didigitalisasi oleh Tim UI yang dipimpin oleh Prof. Titik Pudjiastuti. Seluruh naskah yang didigitalisasi oleh tim UI ini terdiri atas naskah tutur candi dan 38 naskah syair. Sebetulnya tim dari Badan Bahasa juga pernah melakukan digitalisasi naskah di Museum Lambung Mangkurat, tetapi tidak diketahui ada berapa naskah yang sudah didigitalisasi dan ada berapa yang belum.

Sementara itu, Museum Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari pada awalnya memiliki 13 naskah yang terklasifikasi menjadi enam judul naskah, yaitu *Sabilal Muhtadin* tujuh jilid (empat tulisan Abdullah Khatib Dalam Pagar, tiga jilid dari Marabahan Kabupaten Barito Kuala), *Kitabun Nikah*, *Fatawa Sulaiman Kurdi*, *Qaulul Mukhtasar* (naskah tentang Imam Mahdi dan hari kiamat), satu naskah tasawuf berjudul *Futuhul arifin* (tasawuf dan tarekat qadiriyyah dan syadziliyyah), dan dua jilid Al-Qur'an tulisan tangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari—sebetulnya ada tiga jilid Al-Qur'an yang ditulis Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari, setiap jilidnya terdiri atas 10 juz, satu jilid dipinjam oleh Museum Lambung Mangkurat.

Tabel 4.1 Naskah Museum Dalam Pagar, Martapura

No.	Nama Koleksi Naskah	Asal Naskah
1	<i>Sabilal Muhtadin 1</i>	Marabahan
2	<i>Sabilal Muhtadin 2</i>	Marabahan
3	<i>Sabilal Muhtadin 3</i>	Marabahan
4	<i>Sabilal Muhtadin 1</i>	Dalam Pagar

No.	Nama Koleksi Naskah	Asal Naskah
5	<i>Sabilal Muhtadin 2</i>	Dalam Pagar
6	<i>Sabilal Muhtadin 3</i>	Dalam Pagar
7	<i>Sabilal Muhtadin 4</i>	Dalam Pagar
8	<i>Kitabun Nikah</i>	Martapura
9	<i>Fatawa Sulaiman Kurdi</i>	Martapura
10	Ilmu Falak	Martapura
11	<i>Futuhul Arifin</i>	Martapura
12	<i>Al-Qaulul Mukhtashar</i>	Martapura
13	<i>Luqthatul Ajalan</i>	Martapura

Keterangan: Data diolah dari hasil wawancara dengan Muhammad Faisal di Desa Dalam Pagar, tanggal 21 Oktober 2022

Sumber: Wawancara dengan Muhammad Faisal (2022)

Selain lembaga, naskah-naskah di Kalimantan Selatan banyak disimpan oleh masyarakat terutama ulama-ulama atau anak dari ulama yang mendapatkannya dari orang tua, kakek, dan datuknya. Naskah di Kabupaten Barito Kuala dikoleksi oleh Nuzulul Khair dan Mohammad Mobarak. Keduanya merupakan keturunan dari Qadi Abdush Shamad bin Mufti Jamaluddin bin Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari. Dari 18 naskah yang dikoleksi keduanya, isi naskah tersebut adalah tata bahasa 6 naskah, selawat nabi 2 naskah, tasawuf 4 naskah, fikih 2 naskah, hadis 1 naskah, khotbah 1 naskah, dan naskah Al-Qur'an, serta naskah tarekat.

Tabel 4.2 Naskah Kabupaten Barito Kuala

No	Deskripsi/ Keterangan
1	Selawat
2	Tata Bahasa
3	Ilmu Nahwu
4	Tasawuf
5	Tata Bahasa
6	Fikih

No	Deskripsi/ Keterangan
7	Hadis, <i>Fadlul Makkah</i> , dan Tasawuf
8	Tasawuf dan Makna Selawat dalam <i>Dalailul Khairat</i>
9	Tauhid
10	Tasawuf
11	Tata Bahasa Nahwu
12	Tata Bahasa
13	Kutbah Nikah
14	Bacaan Doa dan Selawat
15	Tasawuf
16	Al-Qur'an
17	Ilmu <i>Tarekat Qadiriyyah</i> dan <i>Naqsabandiyah</i>

Keterangan: Data diolah dari hasil wawancara dengan Nuzulul Khair di Barito Kuala, tanggal 10 Oktober 2021

Sumber: Wawancara dengan Nuzulul Khair (2021)

Adapun di Kota Banjarmasin ditemukan naskah yang dikoleksi Fathullah Munadi. Ada tiga naskah yang dikoleksi Fathullah Munadi, yaitu naskah ilmu falak, naskah pengobatan, mantra dan rajah, serta naskah berbahasa Jawa. Walaupun asal naskah berasal dari Dalam Pagar, Kecamatan Martapura Timur, Kabupaten Banjar, posisi naskah saat ini berada di rumah Fathullah Munadi yang beralamat di Gang Buah-buahan Pemurus luar Banjarmasin.

Kabupaten Banjar sebagai kota santri dan tempat kelahiran serta tempat Syekh Muhammad Arsyad mengajar dan menyebarkan ilmunya menjadi tempat dengan koleksi naskah terbanyak. Ahmad Daudi dan Faisal di Desa Dalam Pagar menyimpan 13 naskah yang berisi fikih 9 naskah, tasawuf 1 naskah, Imam Mahdi dan hari kiamat 1 naskah, dan Al-Qur'an besar tulisan tangan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari 2 naskah. Selain itu, ada 15 naskah yang dikoleksi oleh Guru H. Sibawaihi. Kelima belas naskah ini berisi ilmu fikih, hadis, tauhid, dan naskah bunga rampai. Naskah yang dikoleksi oleh Abu Najib berjumlah 49 naskah, naskah-naskah tersebut berisi

tauhid, Al-Qur'an, tasawuf, fikih, tata bahasa Arab, pengobatan dan naskah Islam lainnya, seperti hadis, doa, selawat, dan amaliah harian. Naskah-naskah yang dikoleksi oleh Abu Najib ini kebanyakan tidak lengkap. Adapun naskah yang dikoleksi di H. Ahmad Daudi ada satu naskah, yaitu naskah tauhid. Sementara itu, naskah yang dikoleksi oleh Abdul Malik ada satu naskah yang berisi tentang fikih. Selain itu, ada satu naskah yang dikoleksi oleh Salman Al-Farisi yang beralamat di Pingaran Ulu Kecamatan Astambul Kabupaten Banjar. Naskah ini berisi pengobatan dan rajah. Demikian juga dengan naskah H. Syaiful yang terdiri atas tiga naskah Al-Qur'an. Secara keseluruhan ada 82 naskah yang ditemukan di Kabupaten Banjar. Adapun isi naskahnya secara umum adalah tata bahasa Arab, tauhid, tasawuf, fikih, pengobatan, hadis, doa dan amaliah, serta Al-Qur'an. Naskah Guru Sibawaihi sudah didigitalisasi oleh Tim Pemerdayaan Manuskrip 2021 Balai Bahasa Kalimantan Selatan sebanyak lima naskah dan didigitalisasi oleh Perpustnas pada tahun 2023 secara keseluruhan. Naskah Abdul Malik dan naskah tauhid H. Ahmad Daudi juga didigitalisasi oleh Tim Pemerdayaan Manuskrip 2021 Balai Bahasa Kalimantan Selatan, tetapi tidak didigitalisasi oleh Perpustnas.

Tabel 4.3 Naskah yang Didigitalisasi pada Tahun 2021

No	No. Naskah	Deskripsi/ Keterangan	Ukuran Naskah
1	1/SB/2021	Tauhid, Fikih, dan Tasawuf	25 cm x 13 cm
2	2/SB/2021	Ilmu Fikih Mahzab Imam Syafi'i	29 cm x 21cm
3	3/SB/2021	Sifati Nabi	17,5 cm x 12 cm
4	4/SB/2021	Jamil Gani/Bunga Rampai	29 cm x 21 cm
5	5/SB/2021	Kitab Tauhid	31,5 cm x 20,5 cm
6	1/AD/2021	Fatawa Sulaiman Kurdi (rdi 1223 H)	22 cm x 17 cm
7	2/AD/2021	Bunga Rampai Tauhid, Fikih, dan Tasawuf	26,5 cm x 18, 2 cm
8	2/AM/2021	Parukunan Djamaluddin	24 cm x 16,5 cm
9	1/AN/2021	Doa	16 cm x 10, 5 cm
10	2/AN/2021	Nahwu	21 cm x 17 cm

No	No. Naskah	Deskripsi/ Keterangan	Ukuran Naskah
11	3/AN/2021	Hikam	24 cm x 17 cm
12	4/AN/2021	Al-Qur'an	18 cm x 19 cm
13	5/AN/2021	Tata Bahasa Arab	21 cm x 17 cm
14	6/AN/2021	Tauhid	24 cm x 17 cm
15	7/AN/2021	Doa	20 cm x13,5 cm
16	8/AN/2021	Fikih	20 cm x 14,5cm
17	9/AN/2021	Ilmu Falak	21 cm x 16,5 cm
18	10/AN/2021	Doa	16 cm x 9,5 cm
19	11/AN/2021	Pengobatan	25,7 cm x 21 cm
20	12/AN/2021	Doa	21,2 cm x 16,2 cm
21	13/AN/2021	Selawat	21,2 cm x 16,5 cm

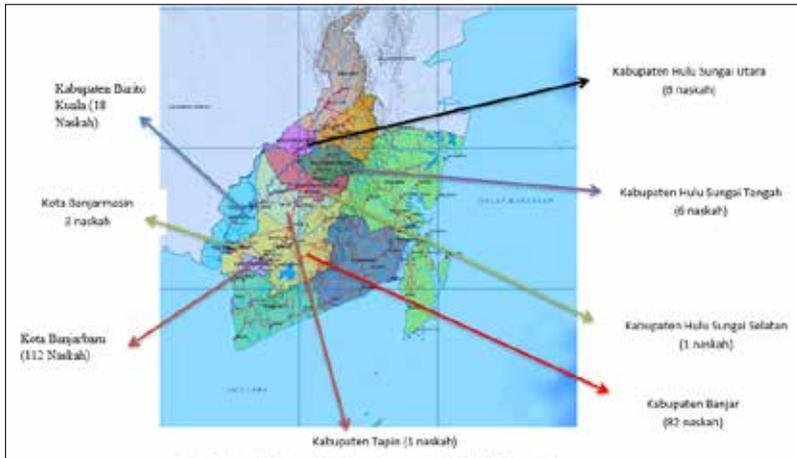
Sumber: Hidayatullah et al. (2021)

Tabel 4.4 Naskah yang Didigitalisasi pada Tahun 2019 oleh Tim Universitas Indonesia

No.	Kode	Isi Naskah	Judul
1.	ISL/1/TSM, 1/ABN/2018	Tauhid	Kitab Tauhid
2.	ISL/13/TSM, 13/ABN/2018	Tauhid	Sifat Dua Puluh
3.	ISL/18/TSM, 18/ABN/2018	Tauhid	Ushuluddin
4.	ISL/25/TSM, 25/ABN/2018	Tauhid	Sifat Dua Puluh
5.	ISL/27/TSM, 27/ABN/2018	Tauhid	Tauhid
6.	ISL/30/TSM, 30/ABN/2018	Tauhid	Ilmu Kalam
7.	ISL/31/TSM, 30/ABN/2018	Tauhid	Ilmu Kalam
8.	ISL/03/TSM, 03/ABN/2018	Al-Qur'an	Surah Yusuf-Surah Ibrahim
9.	ISL/21/TSM, 21/ABN/2018	Al-Qur'an	Yasin Fadilat
10.	ISL/22/TSM, 22/ABN/2018	Al-Qur'an	Terjemahan Al-Qur'an
11.	ISL/6/TSM, 6/ABN/2018	Tasawuf	Hikam Ibnu Atailah
12.	ISL/07/TSM, 07/ABN/2018	Tasawuf	Arrobaniiyati

No.	Kode	Isi Naskah	Judul
13.	ISL/10/TSM, 10/ABN/2018	Tasawuf	Tasawuf
14.	ISL/24/TSM, 24/ABN/2018	Tasawuf	Tasawuf
15.	ISL/20/TSM, 20/ABN/2018	Tarekat	Tarekat/Asmaul Husna
16.	ISL/14/TSM, 14/ABN/2018	Fikih	Fikih
17.	ISL/12/TSM, 11/ABN/2018	Tata cara Salat/fikih	Mauizah Li An-Nas Ma'a Mas'alatin Fiha
18.	ISL/15/TSM, 15/ABN/2018	Hadis dan ilmu makrifat	Hadis dan Ilmu Makrifat
19.	ISL/16/TSM, 16/ABN/2018	Selawat dan amaliah harian	Selawat
20.	ISL/26/TSM, 26/ABN/2018	Selawat	Selawat dan Doa
21.	ISL/11/TSM, 11/ABN/2018	Doa	Kitab Doa
22.	ISL/19/TSM, 19/ABN/2018	Amalan	Amalan Harian
23.	ISL/28/TSM, 28/ABN/2018	Ilmu Faraid dan Ilmu Bayan	Ilmu Faraid dan Ilmu Bayan
24.	ISL/5/TSM, 5/ABN/2018	Bacaan	Pintu Rezeki
25.	BAH/2/TSM, 2/ABN/2018	Bahasa Arab	Mutammimah
26.	BAH/8/TSM, 8/ABN/2018	Tata bahasa Arab	Nahwu
27.	ISL/16/TSM seharusnya (BAH/17/TSM), 17/ABN/2018	Tata bahasa Arab	Al-Jurmiyyah
28.	BAH/29/TSM, 29/ABN/2018	Tata bahasa Arab	Nahwu
29.	BAH/4/TSM, 4/ABN/2018	Sintaksis Arab	Kitab Sharaf
30.	BAH/23/TSM, 23/ABN/2018	Sintaksis Arab	Ilmu Sharaf
31.	BAH/9/TSM, 9/ABN/2018	Sintaksis Arab	Ilmu Sharaf

Sumber: Pudjiastuti et al. (2019)



Sumber: Modifikasi dari Peta Tematik Indonesia (2013)

Gambar 4.2 Peta Naskah di Kalimantan Selatan

F. Kondisi dan Perawatan Naskah Secara Umum

Berdasarkan data di lapangan, tempat keberadaan naskah Banjar yang berada di lembaga kondisinya terjaga dan tersusun kodifikasi naskahnya sehingga memudahkan untuk melakukan penelitian. Sementara itu, naskah yang dikoleksi masyarakat berbeda-beda perlakuannya terhadap naskah. Naskah yang dikoleksi oleh Nuzulul Khair dan Fathullah Munadi berada dalam kondisi terjaga dan mendapat perlakuan yang selayaknya. Naskah koleksi Mohammad Mobarq berada dalam satu koper, tidak ada perlakuan khusus terhadap naskah. Hal ini menyebabkan beberapa naskah yang sudah lapuk menjadi hancur. Naskah yang dikoleksi Mohammad Mobarak sebagian besar tidak lengkap karena tercerai-berai dalam satu koper. Adapun naskah koleksi Abu Najib diletakkan dalam lemari tersendiri dan sudah lebih baik daripada digabung dengan naskah-naskah cetak yang berada di lemari 1. Naskah yang dikoleksi oleh H. Ahmad Daudi dan Abdul Malik, karena tidak banyak dan juga sering dibuka untuk dipelajari, masih terjaga dengan baik. Demikian juga naskah yang berada di tangan Guru Sibawaihi masih dalam kondisi bagus karena sering dibaca.

G. Naskah, Digitalisasinya, dan Kajian Pernaskahan

Naskah-naskah di Kalimantan Selatan tersebar hampir di seluruh Kabupaten Kota di Kalimantan Selatan. Naskah-naskah ini dimiliki oleh lembaga dan perorangan sebagai kolektor naskah. Kolektor naskah ini mendapatkan naskah dari warisan orang tuanya. Secara keseluruhan, ada 229 naskah yang sudah teridentifikasi, tetapi belum semua naskah didigitalisasi dan dideskripsikan.

Kondisi naskah yang ada di Kalimantan Selatan ini bisa dibagi menjadi dua bagian, yaitu terawat dan dalam kondisi kritis. Naskah yang berada di lembaga seperti museum, relatif lebih terawat. Demikian juga naskah yang dikoleksi oleh warga yang bisa membaca dan mempelajarinya. Sementara itu, naskah yang dikuasai oleh orang yang tidak bisa membacanya berada dalam kondisi kritis. Naskah-naskah ini belum banyak yang dialihaksara dan dialihmaksakan sehingga belum banyak kajian yang mengulas dan mengkaji naskah-naskah ini.

Diharapkan ada lanjutan digitalisasi dan deskripsi naskah di Provinsi Kalimantan Selatan ini dalam rangka penyelamatan naskah. Hal ini penting dilakukan karena masih banyak naskah yang berada di tangan masyarakat yang sudah mengalami kritis dan rusak. Selain itu, juga diperlukan kegiatan alih aksara dan alih makna terhadap naskah yang sudah didigitalisasi.

Referensi

- Achdiati, Hassan, T. F., Kramadibrata, D., Rukmi, M. I., Mu'jizah, Syahril, Kholil, M., Limbong, P. F., Buduroh, M., Islam, A. M., Irodah, I. N., & Novita, M. (2010). *Katalog naskah Kalimantan* (D. Kramadibrata & M. Buduroh, Ed.). Yayasan Naskah Nusantara (Yanasa) bekerja sama The Ford Foundation.
- Daudi, A. (2003). *Maulana Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Tuan Haji Besar*. Sulamul Ulum.
- Ganie, T. N. (2011). *Sastra lisan banjar bergenre puisi*. Tuas Media.
- Haries, A. (1999). *Ijtihad Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang pelaksanaan salat berjama'ah* [Skripsi]. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Hidayatullah, D. (2016). Naskah mantra mistik: Kodikologi, suntingan dan isi teks. *Undas*, 12(1), 117–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/und.v12i2.562>
- Hidayatullah, D. (2017). Mantra dalam naskah “wirid Doa Tolak Bala”: Deskripsi, isi, dan suntingan teks. *Kandai*, 13(1), 121–136. <https://doi.org/https://doi.org/10.26499/jk.v13i1.156>
- Hidayatullah, D. (2020). Naskah Mantra Pengobatan: Suntingan, kritik, dan edisi teks (Manuscript of Medication Mantra: Editing, Criticism, and Text Edition). *Kandai*, 16(1), 44–62. <https://doi.org/10.26499/jk.v16i1.985>
- Hidayatullah, D., Zaini, A., & Abdini, R. E. (2013). *Pedoman penulisan Arab Melayu Banjar* (1st ed.). Yayasan Sultan Banjar Foundation.
- Humaidy. (2004). *Peran Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari dalam pembaharuan Pendidikan Islam di Kalimantan Selatan penghujung Abad XVIII*. IAIN Sunan Kalijaga.
- Humaidy, Emroni, & Munadi, F. (2011). *Studi naskah Syarâb al-Âsyiqîn karya Hamzah Fansuri dalam naskah Negara*. Puslit IAIN Antasari.
- Islami, M. I. (1998). *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari tentang zakat (studi terhadap kitab Sabil al-Muhtadin)*. IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Munadi, F. (2010). Mushaf qiraat Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari dalam sejarah qiraat Nusantara. *Al-Banjari: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Keislaman*, 9(1), 59–75. <http://jurnal.uin-antasari.ac.id/index.php/al-banjari/article/view/917>
- Munadi, F., Humaidy, & Emroni. (2011). *Konsep shalat menurut Ihsanuddin Sumatrani dalam Asrâr Al-Salât*. Puslit IAIN Antasari.

- Penyusun, T. (2005). *Mantra Banjar*. Balai Bahasa Banjarmasin.
- Peta Tematik Indonesia. (2013). Administrasi Provinsi Kalimantan Selatan. <https://petatematikindo.wordpress.com/2013/03/31/Administrasi-Provinsi-Kalimantan-Selatan/>
- Pudjiastuti, T., Kramadibrata, D., Syamtasiah, I., Puspitorini, D., Wrihatni, N. S., Islam, A. M., Raharjo, R. A. R., Fadlan, M. N., Hidayatullah, D., Saefuddin, & Supriyadi. (2019). *Katalog naskah Nusantara Indonesia Tengah koleksi masyarakat dan lembaga: Kalimantan Tengah dan Selatan*. T. Pudjiastuti, Ed. Wedatama Widya Sastra.
- Siddiq, A. (1931). *Syajaratul Arsyadiyyah*. Matba'ah Al-Ahmadiyyah.
- Sulistiyowati, E., & Ganie, T. N. (2016). *Sastra Banjar: Genre lama bercorak puisi*. Tuas Media.
- Sunarti, Purlansyah, Seman, S., Maswan, S., & Saperi, M. (1978). *Sastra lisan Banjar*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Wardani, A. (2004). Sufisme Banjar: Telaah atas risalah Kanz al-Ma`rifah. *Jurnal Kebudayaan Kandai*, 2(4), 54--73.
- Yusran. (1988). *Study tentang risalah Tuhfah ar-Ragibin*. IAIN Antasari Banjarmasin.
- Zamzam, Z. (1979). *Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari Ulama besar juru dakwah*. Karya.